

Analisis Materi Shalat Pada Pembelajaran Pai Kelas II Sekolah Dasar: Tinjauan Kesesuaian Kognitif dan Psikomotorik Peserta Didik

Miftahul Adila Fitria

Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

e-mail: 1231100910@almaata.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, khususnya materi pelajaran “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” untuk siswa kelas dua. Kajian ini berfokus pada pentingnya kurikulum tersebut bagi kebutuhan siswa, serta identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kritis terhadap buku teks PAI resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi tersebut mencakup unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga berpotensi membantu pembentukan karakter keagamaan serta kemampuan ibadah praktis siswa. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang teridentifikasi, seperti konsentrasi konten yang relatif tinggi, dominasi hafalan bacaan doa, serta keterbatasan keragaman teknik pengajaran yang tidak cukup sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif sifat perkembangan kognitif siswa kelas dua, yang masih berada pada tahap operasi konkret. Oleh karena itu, diperlukan solusi kreatif dengan memperkuat metode kontekstual, memanfaatkan sumber daya pendidikan interaktif, serta menekankan pengalaman praktis dan pengembangan praktik ritual. Dengan demikian, pengajaran PAI di sekolah dasar diperkirakan akan menjadi lebih efisien, menarik, dan selaras dengan kebutuhan pertumbuhan siswa di dunia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Pembelajaran Salat, Analisis Materi Pembelajaran, Perkembangan Peserta Didik.

Abstract

This study aims to examine the Islamic Religious Education (IRE) curriculum in elementary schools, specifically the lesson material “Alhamdulillah, I Can Pray” for second-grade students. This study focuses on the importance of this curriculum for students’ needs, as well as the identification of its strengths and weaknesses in implementation. The approach used is a literature review employing a descriptive-critical analysis method of the official PAI textbook published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2021. The analysis results indicate that the material covers cognitive, affective, and psychomotor elements, thereby potentially aiding in the development of students’ religious character and practical worship skills. However, several weaknesses were identified, such as a relatively high concentration of content, a dominance of prayer recitation memorization, and limited diversity in teaching techniques that are not sufficiently aligned with the cognitive developmental characteristics of second-grade students, who are still in the concrete operational stage. Therefore, creative solutions are needed by strengthening contextual methods, utilizing interactive educational resources, and emphasizing practical experiences and the development of ritual practices. Thus, PAI instruction in elementary schools is expected to become more efficient, engaging, and aligned with students’ developmental needs in the modern world.

Keywords: Islamic Religious Education, Elementary School, Prayer Learning, Learning Material Analysis, Student Development.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membangun karakter keagamaan, norma-norma etika, dan kebiasaan beribadah anak-anak sejak usia muda. Namun, dalam pelaksanaannya, pengajaran PAI sering kali masih menghadapi beragam tantangan, terutama dalam penyajian materi yang cenderung normatif dan lebih menekankan pada penghafalan secara mekanis [1]. Hal ini terlihat dari kecenderungan dalam dunia pendidikan yang lebih berfokus pada aspek kognitif daripada meningkatkan pemahaman kontekstual dan kegiatan keagamaan yang praktis. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga mereka memerlukan pengalaman belajar yang berorientasi pada dunia nyata, visual, dan praktis agar dapat memahami materi secara menyeluruh [2].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Islam di sekolah dasar masih memerlukan inovasi untuk meningkatkan efektivitasnya dan memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik. Sebuah studi yang dilakukan oleh [3] membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Islam serta mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran. Selain itu, penelitian-penelitian tambahan mengenai pendidikan salat menunjukkan bahwa metode interaktif dan pengalaman praktis, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian [4], dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap tradisi keagamaan. Penelitian mengenai pengembangan alat bantu pembelajaran salat berbasis aplikasi mengungkapkan bahwa pemanfaatan media inovatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara salat. Di sisi lain, penelitian tindakan di kelas mengenai penerapan model pengajaran tertentu dalam pembelajaran salat menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa

Namun, banyak dari penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan teknik atau media pembelajaran daripada mengkaji secara mendalam bahan ajar, terutama buku pelajaran resmi yang digunakan di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian, khususnya kurangnya kajian kritis terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama terkait kesesuaiannya dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik siswa. Memang, kualitas sumber daya pembelajaran sangat penting untuk terciptanya pengalaman belajar yang efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting, karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sumber daya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Teks yang dikaji adalah Bab 4 mengenai Shalat dalam buku PAI dan Pendidikan Karakter untuk siswa kelas dua sekolah dasar, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Materi ini dipilih karena membahas unsur-unsur yang kompleks, khususnya pemahaman konseptual (panggilan shalat, iqamah, dan ibadah), pengembangan sikap (disiplin, ketepatan waktu), serta kemampuan praktik ibadah, sehingga relevan untuk diteliti dari berbagai aspek pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji materi tersebut dari berbagai sudut pandang penting, yaitu: (1) kesesuaiannya dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik siswa, (2) keselarasan dengan kebutuhan pendidikan siswa, (3) kelebihan dan kekurangan materi pembelajaran, serta (4) strategi kreatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian ini adalah isi buku pelajaran PAI kelas dua sekolah dasar, yang berfungsi sebagai sumber utama pendidikan di sekolah-sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis tentang kualitas bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, serta merumuskan saran untuk meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik dari segi teori maupun praktik. Secara teoritis, studi ini menambah wawasan dalam literatur mengenai penilaian materi ajar PAI di jenjang sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk memperbaiki mutu pembelajaran PAI di sekolah dasar agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka untuk melakukan analisis komprehensif terhadap konten “Alhamdulillah, Aku Bisa Salat” dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa

Analisis Materi Shalat Pada Pembelajaran Pai Kelas II Sekolah Dasar: Tinjauan Kesesuaian Kognitif dan Psikomotorik Peserta Didik

Miftahul Adila Fitrial

kelas dua sekolah dasar. Sumber data utama penelitian ini adalah buku teks resmi PAI dan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, sedangkan sumber data tambahan dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terkait dari dekade terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumenter dengan meneliti isi, organisasi, dan unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam buku tersebut. Analisis data menggunakan metode deskriptif-kritis, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan formulasi kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada sejauh mana materi tersebut selaras dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik siswa, signifikansinya terhadap kebutuhan pembelajaran, serta penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan materi. Temuan dari analisis tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan solusi kreatif guna meningkatkan kualitas pengajaran PAI di sekolah dasar [5]

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Materi “Alhamdulillah Aku Bisa Sholat”

Bab “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” merupakan bagian penting dari buku pelajaran Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter edisi 2021 untuk siswa kelas dua sekolah dasar, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sumber daya ini berfungsi sebagai landasan penting untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam beribadah, terutama dengan fokus pada ibadah shalat sebagai kewajiban utama dalam ajaran Islam. Materi ini disusun berdasarkan tiga topik utama: panggilan shalat (azan), iqamah, dan shalat wajib (salat fardu), yang diperkenalkan secara bertahap, dimulai dari pemahaman konseptual hingga penerapan praktis.

Pada bagian azan, para siswa mempelajari makna azan sebagai panggilan shalat, yang mencakup aturan pelaksanaannya, kualifikasi muazin, serta tata cara dan redaksi azan. Materi ini disajikan secara informatif dan diperkaya dengan metode pengajaran yang menarik, termasuk kegiatan bernyanyi, analisis gambar, dan pertanyaan reflektif. Hal ini menunjukkan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik anak-anak usia dini, yang umumnya lebih mudah memahami konsep-konsep melalui metode visual dan auditori.

Selanjutnya, topik ikamah diperkenalkan sebagai kelanjutan dari adzan, yang berfungsi sebagai pengumuman bahwa shalat berjamaah akan segera dimulai. Penjelasan mengenai ikamah mencakup definisi, aturan, dan tata caranya, yang sangat mirip dengan adzan. Penyajian yang terstruktur ini menunjukkan konsistensi konseptual, sehingga membantu para siswa memahami prosedur lengkap dalam melaksanakan shalat.

Mengenai bagian tentang shalat wajib, materinya disajikan secara lebih mendalam dan terperinci. Para siswa tidak hanya diperkenalkan dengan konsep shalat dan jumlah rakaat dalam shalat wajib, tetapi juga dibimbing untuk memahami aturan-aturan shalat, yang mencakup syarat-syarat wajib, syarat-syarat sah, rukun-rukun, amalan sunnah, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Selain itu, sumber belajar ini mencakup petunjuk praktis yang terperinci mengenai gerakan dan bacaan dalam shalat, mulai dari niat hingga salam penutup, disertai dengan latihan praktik, refleksi sikap, dan evaluasi diri.

Jika dilihat dalam kerangka lingkungan pembelajaran saat ini, materi ini memang menunjukkan upaya untuk menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pertumbuhan pribadi dan kemampuan yang relevan dengan dunia nyata. Namun demikian, di era digital saat ini, penyampaian materi yang sebagian besar berbasis teks dan berpusat pada pembelajaran hafalan menunjukkan kelemahan dalam memenuhi preferensi belajar siswa masa kini, yang cenderung lebih visual, interaktif, dan mahir dalam teknologi [6].

Selain itu, kerumitan materi terutama yang berkaitan dengan shalat wajib, yang mencakup berbagai unsur sekaligus (konsep, tafsir hukum, bacaan, dan ritual) dapat menjadi tantangan belajar yang cukup besar bagi siswa kelas dua. Sebaliknya, hal ini juga menunjukkan komitmen kurikulum untuk menanamkan dasar-dasar ibadah sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan teknik pembelajaran adaptif agar informasi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Materi Shalat Pada Pembelajaran Pai Kelas II Sekolah Dasar: Tinjauan Kesesuaian Kognitif dan Psikomotorik Peserta Didik

Miftahul Adila Fitrial

Oleh karena itu, kurikulum “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” bisa diartikan sebagai sebuah program menyeluruh yang memiliki tujuan yang jelas dalam mengembangkan karakter religius siswa. Akan tetapi, efektivitasnya sangat tergantung pada pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa di zaman modern.

3.2. Kesesuaian Materi dengan Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Siswa kelas dua sekolah dasar umumnya telah mencapai fase operasional konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, anak-anak mulai berpikir secara logis, namun pemikiran mereka masih terbatas pada benda-benda yang nyata, konkret, dan dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, agar proses belajar mereka berhasil, diperlukan pengalaman praktis, penggunaan alat bantu visual, serta tugas-tugas yang menuntut keterlibatan aktif [7].

Dalam konteks ini, pelajaran “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik perkembangan kognitif para siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan gambar-gambar visual, kegiatan musik, serta tugas-tugas yang mencakup pengamatan dan berbagi pengalaman. Metode ini sesuai dengan kebutuhan belajar anak-anak usia dini, yang umumnya memahami konsep dengan lebih baik melalui interaksi visual dan pengalaman langsung. Selain itu, pertanyaan reflektif seperti “Apa yang kamu lakukan setelah mendengar azan?” membantu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka [8].

Meskipun demikian, jika kita mengamati lebih dalam, beberapa bagian dari materi tersebut mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kematangan kognitif para siswa. Salah satu contohnya adalah penjelasan mengenai konsep-konsep yang relatif rumit, seperti kewajiban yang harus dipenuhi, kriteria yang sah, prinsip-prinsip dasar, dan praktik-praktik ibadah yang dianjurkan. Konsep-konsep ini bersifat abstrak dan sistematis, sehingga membutuhkan kemampuan berpikir kategoris yang belum sepenuhnya berkembang pada siswa kelas dua. Akibatnya, para siswa mungkin hanya menghafal materi tersebut tanpa benar-benar memahami maknanya [9].

Selain itu, banyaknya teks berbahasa Arab menimbulkan tantangan tersendiri. Bagi siswa yang masih berada pada tahap awal pengembangan kemampuan membaca dan menulis, tuntutan untuk menghafal sekaligus memahami teks dapat menimbulkan beban kognitif yang cukup berat. Dalam lanskap pendidikan saat ini, di mana anak-anak tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan berorientasi visual, mengandalkan hafalan semata umumnya kurang efektif kecuali jika dipadukan dengan teknik-teknik yang lebih menarik dan relevan secara kontekstual [10].

Sebaliknya, kerumitan materi ini dapat dipandang sebagai bagian dari tujuan kurikulum untuk menanamkan dasar-dasar ibadah sejak usia dini. Namun demikian, tanpa strategi penyederhanaan dan penyajian yang tepat, siswa mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami materi tersebut. Oleh karena itu, metode pengajaran yang lebih fleksibel sangatlah penting, termasuk pemanfaatan media visual interaktif, simulasi praktis, dan pembelajaran berbasis pengalaman, guna mengubah gagasan abstrak menjadi pemahaman yang nyata [11].

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” secara inheren selaras dengan perkembangan kognitif siswa, terutama melalui media dan kegiatan yang mendorong pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian, masih diperlukan perbaikan lebih lanjut dalam memperjelas konsep-konsep serta mengembangkan pendekatan pengajaran yang inovatif guna memastikan bahwa materi tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi sesuai dengan karakteristik siswa masa kini.

3.3. Kesesuaian Materi dengan Perkembangan Psikomotorik

Dari sudut pandang psikomotorik, materi “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” menunjukkan keunggulan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat jelas dari cara penyajian materi tersebut, yang tidak hanya sekadar memberikan penjelasan teoretis, tetapi juga petunjuk terperinci mengenai gerakan-gerakan shalat, mulai dari niat hingga salam penutup. Penggunaan gambar visual untuk setiap fase gerakan seperti berdiri, ruku’, sujud, dan duduk untuk tasyahud memberikan bantuan visual yang sangat membantu siswa dalam meniru dan memahami gerakan-gerakan tersebut secara nyata [12]. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak-anak usia

Analisis Materi Shalat Pada Pembelajaran Pai Kelas II Sekolah Dasar: Tinjauan Kesesuaian Kognitif dan Psikomotorik Peserta Didik

Miftahul Adila Fitrial

sekolah dasar, yang sedang berada pada tahap perkembangan motorik aktif, di mana belajar melalui meniru dan pengalaman langsung merupakan pendekatan yang paling efektif [13].

Selain itu, kegiatan seperti latihan berkelompok, latihan pengucapan yang dipadukan dengan gerakan, dan evaluasi diri (“Bismillah, Aku Bisa”) menunjukkan bahwa materi ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis keterampilan. Tugas-tugas ini meningkatkan koordinasi fisik sekaligus menumbuhkan kebiasaan beribadah melalui pengulangan yang terfokus (latihan berulang) [14]. Dalam konteks ini, materi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan psikomotorik siswa, karena memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui kegiatan praktis, bukan sekadar mendengarkan atau membaca [15].

Meskipun demikian, ketika meninjau lingkungan pembelajaran yang ada, masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan. Materi sering kali mengikuti metode konvensional yang berfokus pada demonstrasi dan peniruan tindakan secara satu arah, sehingga kurang memiliki keragaman yang signifikan dalam teknik-teknik yang lebih menarik. Di era digital, peserta didik sering kali menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pendidikan yang dinamis dan berpusat pada visual, termasuk video, animasi, dan simulasi interaktif. Ketidakhadiran integrasi media semacam itu ke dalam materi dapat mengakibatkan pengalaman belajar yang kurang menarik dan kurang berhasil dalam mendorong keterlibatan aktif dari siswa [16].

Selain itu, meskipun pelatihan praktis telah ditingkatkan, masih belum ada metode yang menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman, termasuk simulasi situasi nyata (seperti melatih salat berjamaah secara lengkap dengan pembagian peran) atau pembelajaran melalui permainan edukatif. Memang, pendekatan-pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik sekaligus memperdalam pemahaman dan penanaman nilai-nilai ibadah [17].

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa materi ini sangat sesuai untuk perkembangan psikomotorik para siswa, terutama dengan menyajikan petunjuk praktis dan kegiatan yang menarik. Untuk meningkatkan efektivitasnya saat ini, sangatlah penting untuk melakukan inovasi dalam metode pengajaran dengan mengintegrasikan media digital, simulasi interaktif, dan pendekatan berbasis pengalaman sehingga keterampilan praktis dalam berdoa dapat dipahami dan dipraktikkan dengan kesadaran dan keterlibatan yang lebih besar, bukan sekadar dikuasai secara mekanis.

3.4. Relevansi Materi dengan Kebutuhan Peserta Didik

Pada dasarnya, kurikulum “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” sangat relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, terutama terkait pengembangan nilai-nilai keagamaan. Materi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan unsur-unsur kognitif dan psikomotorik yang berkaitan dengan tata cara shalat, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai emosional seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup teratur. Fokus ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam bagi siswa sekolah dasar, yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari [18].

Pentingnya hal ini tercermin dengan jelas dalam penyusunan tujuan pembelajaran, yang secara menyeluruh mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Misalnya, siswa didorong untuk sepenuhnya merespons panggilan shalat, membangun kebiasaan shalat tepat waktu, dan menunjukkan kedisiplinan sebagai wujud nyata dari pemahaman mereka tentang praktik shalat. Selain itu, integrasi komponen reflektif seperti “Sikap Saya” dan “Aktivitas Saya” berfungsi sebagai pendekatan pengajaran yang bermanfaat untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan metode ini, pendidikan melampaui pemahaman teoretis untuk mendorong pengembangan perilaku yang sesuai dengan konteks [19].

Berkenaan dengan kebutuhan perkembangan anak-anak usia sekolah dasar, materi ini sangat penting karena menjadi landasan dalam menumbuhkan kebiasaan beragama sejak usia dini. Membiasakan diri berdoa, memahami azan dan iqamah, serta menjalankan ritual keagamaan merupakan pilar-pilar penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa. Hal ini menjadi semakin penting mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan perubahan sosial, yang dapat memengaruhi nilai-nilai yang dianut anak-anak.

Namun, jika dilihat dari sudut pandang modern, makna dari materi ini perlu ditingkatkan, terutama dalam hal mengaitkan pendidikan dengan pengalaman nyata para siswa di era digital. Saat ini, anak-anak hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi, jejaring sosial, dan pertukaran informasi yang begitu cepat. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam harus bersifat normatif sekaligus fleksibel, serta mampu menyesuaikan

Analisis Materi Shalat Pada Pembelajaran Pai Kelas II Sekolah Dasar: Tinjauan Kesesuaian Kognitif dan Psikomotorik Peserta Didik

Miftahul Adila Fitrial

diri dengan dinamika kehidupan masa kini. Sumber daya kurikulum yang ada saat ini masih terus menekankan penanaman nilai-nilai melalui materi tertulis dan belum secara langsung mengaitkan ibadah dengan tantangan sehari-hari yang dihadapi anak-anak, seperti mengatur waktu mereka dalam menggunakan perangkat elektronik atau tetap menjalankan ibadah secara teratur meskipun terganggu oleh perangkat digital [20].

Oleh karena itu, inisiatif kreatif sangat penting untuk meningkatkan makna materi pembelajaran, seperti menyertakan contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, memanfaatkan sumber daya pembelajaran digital, serta menerapkan strategi pemecahan masalah yang mengangkat situasi nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memahami kewajiban beribadah sebagai suatu ritual, tetapi juga mampu memandangnya sebagai bagian dari menjalani kehidupan yang disiplin dan penuh kesadaran di tengah berbagai tantangan dunia saat ini.

Kurikulum “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” pada dasarnya sangat relevan dengan kebutuhan siswa dalam pengembangan karakter keagamaan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, kurikulum ini perlu disesuaikan dengan konteks agar lebih selaras dengan tren masa kini dan realitas kehidupan siswa saat ini.

3.5. Kelebihan dan Kekurangan Materi

3.5.1. Kelebihan

Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Kelas 2 Sekolah Dasar berjudul “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” menampilkan susunan materi yang terorganisir dengan baik dan sistematis. Penyajiannya dimulai dengan konsep-konsep dasar seperti adzan dan iqamah, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai shalat wajib yang lebih kompleks, lengkap dengan aturan dan praktiknya. Urutan ini menggambarkan struktur pembelajaran bertahap (pembelajaran terorganisir), yang memudahkan siswa untuk memahami materi secara berurutan dan terpadu [21]. Kerangka kerja ini selaras dengan strategi kurikulum yang menekankan hubungan antara pengetahuan dasar dan keterampilan praktis.

Selain itu, materi ini mencakup tiga ranah utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Unsur kognitif terlihat jelas dalam penjelasan mengenai prinsip-prinsip dan konsep-konsep ibadah; aspek afektif tercermin dalam penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab; sedangkan aspek psikomotorik ditunjukkan melalui petunjuk terperinci mengenai gerakan dan bacaan yang dilakukan dalam shalat. Integrasi ini merupakan keunggulan yang signifikan karena Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan praktik keagamaan [22].

Keunggulan lainnya adalah keragaman tugas pembelajaran, termasuk bernyanyi, mengamati gambar, kegiatan kelompok, serta refleksi diri yang terdapat pada bagian “*My Attitude*” dan “*My Activities*”. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan upaya untuk secara aktif melibatkan siswa dalam pengalaman pendidikan. Selain itu, sumber daya ini secara jelas menumbuhkan karakter keagamaan dan disiplin dengan mendorong shalat tepat waktu serta pemahaman akan makna azan dan iqamah sebagai panggilan untuk beribadah. Petunjuk praktis yang komprehensif, yang mencakup semua aspek mulai dari niat hingga salam penutup, juga merupakan sumber daya yang signifikan dengan memberikan arahan yang jelas bagi siswa tentang cara melaksanakan shalat dengan benar.

3.5.2. Kekurangan

Meskipun materi ini memiliki banyak kelebihan, namun terdapat pula sejumlah kelemahan yang harus diperhatikan. Salah satu kelemahan utamanya adalah tingkat kompleksitasnya yang relatif tinggi bagi siswa kelas dua sekolah dasar. Beragam konsep yang harus dipahami seperti syarat-syarat wajib, kondisi yang membenarkan, dasar-dasar, praktik yang dianjurkan, dan hal-hal yang membatalkan shalat dapat menimbulkan beban kognitif yang cukup berat bagi para siswa yang masih berada pada fase operasional konkret.

Selain itu, penekanan yang kuat pada menghafal teks-teks Arab menimbulkan tantangan tersendiri. Bagi siswa yang masih berada pada tahap awal pengembangan kemampuan membaca dan menulis, keharusan untuk sekaligus mengingat dan memahami teks dapat mengurangi makna dari pengalaman belajar tersebut [23]. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin hanya menghafal teks tanpa memahami maknanya atau tujuannya, sehingga penyerapan nilai-nilai ibadah menjadi kurang efektif.

Keterbatasan lainnya adalah penyampaian gagasan-gagasan tertentu yang masih terasa samar. Untuk memahami kategori-kategori dalam doa, termasuk rukun-rukun dan tindakan-tindakan yang disarankan,

diperlukan kemampuan mengklasifikasikan yang belum sepenuhnya dimiliki oleh anak-anak pada usia ini. Kurangnya contoh konkret dapat menyebabkan konsep-konsep tersebut sulit dipahami secara menyeluruh [24].

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, materi ini mengungkap adanya kekurangan dalam hal inovasi metodologis dan integrasi teknologi. Metode yang digunakan seringkali bersifat tradisional seperti ceramah, pembelajaran hafalan, dan latihan dasar tanpa memanfaatkan alat bantu digital atau teknik pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penerapan teknologi seperti video pembelajaran, animasi, atau aplikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa [25].

Konten ini memiliki landasan yang kokoh dalam hal struktur dan substansi, namun masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut dengan menyederhanakan materi, memvariasikan metode pengajaran, dan mengintegrasikan teknologi agar dapat lebih memenuhi kebutuhan serta karakteristik siswa zaman sekarang.

3.6. Solusi Inovatif untuk Peningkatan Pembelajaran

Inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, terutama terkait pelajaran berjudul “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat,” memerlukan inovasi yang tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga keefektifan proses internalisasi nilai-nilai dan keterampilan ibadah oleh para siswa. Untuk pembelajaran di abad ke-21, metode pengajaran harus fleksibel, relevan, dan holistik agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang tengah menghadapi kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang kompleks [26].

Pada awalnya, penerapan alat pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang sangat tepat. Penggunaan video animasi, aplikasi pendidikan, dan platform digital dapat membantu siswa memahami gerakan dan bacaan shalat secara lebih visual dan interaktif. Karena materi shalat dalam buku pelajaran telah memaparkan langkah-langkah gerakan dan bacaan secara sistematis, pemanfaatan media digital dapat memperkaya penyajian tersebut melalui visual yang dinamis, sehingga memudahkan proses meniru dan mengulang [27]. Selain itu, media interaktif dapat meningkatkan konsentrasi dan antusiasme siswa yang sudah terbiasa dengan lingkungan digital [28].

Kedua, penguatan terhadap penerapan pembelajaran kontekstual harus dilakukan. Topik-topik seperti adzan, iqamah, dan shalat wajib seharusnya dipahami bukan hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman nyata siswa. Contohnya, aktivitas seperti berlatih shalat berjamaah di sekolah, melakukan simulasi sebagai muazin atau imam, serta merefleksikan pengalaman setelah melaksanakan shalat. Metode ini akan mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kaya terhadap materi pelajaran, karena mereka tidak hanya mempelajari, tetapi juga langsung terlibat dalam praktik-praktik keagamaan tersebut [29].

Ketiga, pengembangan teknik pembelajaran yang berorientasi pada praktik dan permainan edukatif (pembelajaran berbasis permainan) menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa [30]. Mengingat anak-anak sekolah dasar umumnya menyukai bermain, proses pembelajaran dapat disampaikan melalui permainan, seperti kuis gerakan doa, kartu flash untuk urutan doa, atau simulasi kelompok yang menarik. Pendekatan ini mengubah proses pembelajaran dari yang semula hanya mengandalkan hafalan menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna [31].

Keempat, kurikulum harus disederhanakan tanpa mengorbankan inti materi pembelajaran. Perkenalkan secara bertahap topik-topik yang membahas persyaratan esensial, syarat-syarat sah, prinsip-prinsip, dan praktik terbaik dalam berdoa, dengan menggunakan bahasa yang lugas dan didukung oleh contoh-contoh konkret. Pendekatan scaffolding atau pemberian bantuan belajar secara bertahap dapat diterapkan agar peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif mereka [32].

Kelima, menumbuhkan praktik-praktik keagamaan dalam lingkungan pendidikan keagamaan juga merupakan komponen yang sangat penting. Praktik-praktik rutin seperti salat berjamaah, menanggapi azan, dan bergiliran memimpin azan dapat secara efektif membantu dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui praktik rutin, pengetahuan yang diperoleh tidak lagi sekadar berada pada tahap kognitif, melainkan berkembang menjadi kebiasaan dan sifat-sifat karakter yang tertanam kuat dalam diri para siswa [33].

Oleh karena itu, solusi kreatif yang ditawarkan tidak hanya menekankan pada teknik pengajaran, tetapi juga mencakup perubahan menyeluruh terhadap strategi pembelajaran. Penggunaan teknologi, penyesuaian

Analisis Materi Shalat Pada Pembelajaran Pai Kelas II Sekolah Dasar: Tinjauan Kesesuaian Kognitif dan Psikomotorik Peserta Didik

Miftahul Adila Fitrial

materi dengan konteks, penerapan metode yang berorientasi pada praktik, penjabaran konsep secara jelas, serta penguatan budaya keagamaan di lingkungan pendidikan merupakan strategi kunci untuk memastikan bahwa pelajaran tentang shalat tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di dunia saat ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pelajaran “Alhamdulillah, Aku Bisa Shalat” dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas dua sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pelajaran ini disusun secara sistematis dan menyeluruh, serta mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berkenaan dengan relevansi, materi ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam mengembangkan karakter keagamaan melalui ibadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dari sudut pandang perkembangan siswa, materi ini telah menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan tahap kognitif dan psikomotorik melalui penggunaan visual, tugas interaktif, dan pendekatan praktis. Meskipun demikian, masih ada beberapa keterbatasan, terutama terkait kerumitan gagasan yang mungkin terlalu abstrak bagi anak-anak pada tahap operasional konkret, serta ketergantungan yang berlebihan pada pembelajaran hafalan, yang dapat menyebabkan kelelahan mental.

Oleh karena itu, strategi-strategi baru sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk integrasi media digital interaktif, penerapan metode kontekstual, pengembangan teknik praktik langsung dan permainan edukatif, serta penyesuaian materi agar sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Selain itu, memperkuat praktik ibadah di lingkungan sekolah agama sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pengajaran tentang ibadah tidak sekadar berhenti pada pemahaman teoretis semata, melainkan juga menumbuhkan kemampuan dan kesadaran yang berkelanjutan dalam beribadah, sehingga memperkuat signifikansinya bagi kebutuhan pendidikan masa kini.

Daftar Pustaka

- [1] A. A. Aziz, A. S. Hidayatullah, U. Ruswandi, and B. S. Arifin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, 2021, doi: 10.36667/jppi.v9i1.542.
- [2] J. Piaget, *Cognitive Development and Learning: Implications of Piagetian Theory*. Routledge, 2018. doi: 10.4324/9781315625333.
- [3] M. S. Tahir *et al.*, “Optimalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital di SD IT Plus Qurthuba Makassar,” vol. 8, no. 01, pp. 11–25, 2024.
- [4] D. Z. Muna *et al.*, “Penerapan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner Experience) dalam Pembelajaran PAI : Studi Kasus pada Praktik Pembiasaan Sholat di SD Negeri 1 Mantingan,” vol. 4, no. 3, pp. 555–566, 2025, doi: 10.54259/diajar.v4i3.4703.
- [5] A. M. B. Miles, M. B. Miles, A. M. Miles, and M. B. Miles, *Qualitative Data Analysis*.
- [6] M. Bond, “Education in the digital age: challenges and opportunities,” *Educ. Inf. Technol.*, 2020, doi: 10.1007/s10639-019-10003-5.
- [7] N. Mifroh, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI,” *J. Pendidik. Temat.*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.62159/jpt.v1i1.144.
- [8] R. E. Mayer, *Multimedia Learning (2nd Edition)*. Cambridge University Press, 2014. doi: 10.1017/CBO9781139164603.
- [9] S. A. Gelman and E. M. Markman, “Development of category-based reasoning in children,” *Child Dev. Perspect.*, 2017, doi: 10.1111/cdep.12265.
- [10] J. Sweller, P. Ayres, and S. Kalyuga, “Cognitive Load Theory: Recent Theoretical Advances,” *Educ. Psychol. Rev.*, 2019, doi: 10.1007/s10648-019-09465-5.
- [11] T. H. Morris, *Experiential Learning Design for Student Engagement*. Springer, 2020. doi: 10.1007/978-3-030-50743-5.
- [12] R. A. Magill and D. Anderson, *Motor Learning and Control: Concepts and Applications*.

- McGraw-Hill / Routledge, 2017. doi: 10.4324/9781315566858.
- [13] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Routledge, 2018. doi: 10.4324/9781315175852.
- [14] Z. A. Nasution and A. Prastowo, "Analisis Pembelajaran Berbasis Teknologi Model Drill and Practice untuk MI/SD," *El Midad J. PGMI*, vol. 13, no. 1, 2021, doi: 10.20414/elmidad.v13i1.2972.
- [15] M. D. Putri, R. Witarsa, and M. I. Daulay, "Peningkatan Keterampilan Psikomotorik melalui Problem Based Learning di SD," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.37985/jer.v4i1.163.
- [16] H. Saputra and D. Kurniawan, "Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1049.
- [17] D. B. Clark, E. E. Tanner-Smith, and S. S. Killingsworth, "Digital games, design, and learning: A systematic review and meta-analysis," *Comput. Educ.*, 2020, doi: 10.1016/j.compedu.2019.103685.
- [18] R. Hidayat and Abdillah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, 2019, doi: 10.24042/atjpi.v10i1.3553.
- [19] U. Hasanah and C. Anwar, "Pembentukan Sikap Disiplin melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, 2020, doi: 10.24042/atjpi.v11i2.7289.
- [20] A. Haleem, M. Javaid, M. A. Qadri, and R. Suman, "Understanding the role of digital technologies in education: A review," *Educ. Inf. Technol.*, 2022, doi: 10.1007/s10639-021-10409-8.
- [21] R. E. Mayer, *The Science of Learning and Instruction (2nd Edition)*. Routledge, 2017. doi: 10.4324/9781315617574.
- [22] A. Rahman and W. Ilahi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 2, 2021, doi: 10.24042/atjpi.v12i2.10587.
- [23] C. J. Lonigan and T. Shanahan, "Developing early literacy skills," *Read. Writ.*, 2018, doi: 10.1007/s11145-018-9842-1.
- [24] A. Sulaiman and N. Farida, "Strategi Konkretisasi Materi Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Sekolah Dasar," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, 2022, doi: 10.24042/atjpi.v13i1.11987.
- [25] A. Arsyad and F. Rahmawati, "Pengaruh Media Video terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i2.865.
- [26] M. Saputra and I. K. Suartama, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *J. PGSD Undiksha*, 2022, doi: 10.23887/jjpgsd.v10i3.47125.
- [27] R. E. Mayer, "Multimedia learning and its application in education," *Educ. Technol. Res. Dev.*, 2019, doi: 10.1007/s11423-018-9591-4.
- [28] R. Yuliana and A. Setiawan, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4556.
- [29] S. Handayani and Wahyudi, "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i2.4891.
- [30] J. L. Plass, B. D. Homer, and C. K. Kinzer, "Foundations of game-based learning," *Comput.*

- Educ.*, 2018, doi: 10.1016/j.compedu.2018.01.012.
- [31] I. P. Sari and A. Nugroho, "Penerapan Game-Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SD," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 3, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i3.5124.
- [32] L. Pratiwi and Hartono, "Penerapan Strategi Scaffolding dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 4, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i4.5667.
- [33] L. Kurniawati and B. Prasetyo, "Pembiasaan Ibadah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 5, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i5.6012.